

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Seputar Manajemen

*Management* (Inggris), *Maneggio* (Italia), *Managiare* (latin) *Manus* (latin) yang artinya tangan. Dari kosa kata tersebut verb-nya yaitu *To Manage* (mengelola), *To Hand* (hati-hati atau pegang), *To Control* (periksa), *To Guide* (memandu).<sup>1</sup> Artinya dari penjelasan tersebut dapat dimaknakan dalam manajemen, ada dua hal yang diatur atau dikelola. Manajemen adalah ilmu dan keahlian dalam menangani cara paling umum dalam memanfaatkan SDM dan berbagai aset secara memadai dan efektif untuk tujuan tertentu.<sup>2</sup>

Dalam manajemen Arab adalah *annizam* atau *attanzhim*, yang merupakan tempat untuk memperbaiki hal-hal dan meletakkan segala sesuatu di tempat yang tepat. Pemahaman manajemen ini juga dapat dianggap sebagai kegiatan penyuntingan, pengorganisasian dan mencerminkan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menempatkan dirinya di luar sana, dan menata hal-hal di sekitarnya, mengetahui standar dan membuat kehidupan yang ramah dan menyenangkan dengan orang lain.<sup>3</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh G.R. Terry bahwa manajemen adalah rangkaian normal dari pengaturan, koordinasi, pengarahan dan pengendalian kegiatan yang diambil untuk memutuskan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan manusia dan aset yang berbeda.<sup>4</sup> Manajemen dari perspektif keseluruhan adalah siklus unik yang melibatkan

---

<sup>1</sup> Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 1.

<sup>2</sup> Yan Hanif Jawangga, *Peran Manajemen*, ed. Salma Bela Megawati, (Klaten: Cempaka Putih), 1.

<sup>3</sup> James A. F. Stoner, dkk. *Management Sixth Edition*, (New Jersey: Prentice Hall, 1995), 7.

<sup>4</sup> Georgy R. Terry dan Leslie W. Sue, *Dasar-dasar Manajemen*, terj. G.A Ticoalu, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), 1.

perencanaan, pengorganisasian, melaksanakan, mengamati kegiatan di mana informasi dan keterampilan digunakan di setiap ruang secara berurutan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan pada awalnya.<sup>5</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pada dasarnya adanya tujuan atau keinginan atau mimpi tadi itu merupakan pangkal. Jika menurut perhitungan pemilik ide sudah bisa terwujud tanpa bantuan orang lain, itu bukan manajemen. Jadi, ketika sudah membutuhkan bantuan orang lain baru bisa masuk ranah manajemen. Dalam konteks ini unsur manusia menjadi komponen yang akan dikelola dulu, mungkin masih cukup sederhana karena masih terbatas. Tahap berikutnya karena ada pihak lain yang harus di bimbing diberi perintah, maka dalam mengerjakan tugas yang bersangkutan perlu fasilitas, ini sudah berkembang ke kebutuhan sumber daya non manusia. Kemudian bawahan tersebut jangan dibiarkan begitu saja tapi tetap diawasi.

## 2. Dakwah dan Majelis Taklim

### a. Seputar Dakwah

Dakwah merupakan amal shalih yang berpahala besar, termasuk dari dakwah adalah menunjukkan suatu kebaikan kepada orang lain. Barang siapa yang melakukan suatu kebaikan, akan menerima pahala yang sama dengan orang yang melakukannya.<sup>6</sup> Dakwah itu seperti mengumandangkan adzan, ada ajakan kebaikan dan itu terus menerus (berulang-ulang). Tapi tidak dengan ancaman, tidak dengan sindir-menyindir, tidak dengan menyakiti hati mereka.

Sedangkan dakwah itu sendiri adalah suatu gerakan atau usaha seseorang atau perkumpulan untuk menumbuhkan sifat-sifat keislaman baik bagi dirinya maupun di tengah-tengah aktivitas masyarakat untuk

---

<sup>5</sup> Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 45-46.

<sup>6</sup> Iyadah bin Ayyub Al-Kubaisi, *40 Amalan Ringan Berpahala Besar*, terj. Aminul Yaqin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 244.

keakraban akhlak dan akhlak dengan individu, maka akan berlandaskan pada sifat-sifat ajaran Islam.<sup>7</sup>

Dalam Al-Qur'an itu dirujuk sesuai surat Ali Imran bait 110 Allah Swt berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ  
خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." (Q.S 3: 110).<sup>8</sup>

Intisari pentingnya bagian di atas disebutkan yaitu kalian adalah sebaik-baik umat yang dihadirkan ditengah-tengah bangsa manusia yang mempunyai ciri khas, seperti mengajak kepada kebaikan dan menghentikan kemunkaran. Tentunya dengan iman, sebab *amar makruf nahi munkar* tanpa iman tidak ada artinya dihadapan Allah Swt. Dakwah adalah wajib bagi yang ingin selamat dan bagian jadi umat yang ingin termulia. Dakwah adalah membawa umat kepada Allah Swt menghantarkan umat kepada Allah, yang juga dinamakan *ad-da'i ilallah* artinya orang yang menyeru kepada hamba-hamba Allah Swt.

Dakwah adalah mengajak orang yang lupa menjadi ingat, menyambut individu-individu yang mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang berbeda, dengan media yang berbeda, sepenuhnya niat mendekatkan diri kepada Allah dan dilandasi dengan

<sup>7</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Jalan Dakwah Muslimah*, terj. Abdus Salam Masykur dan Salafuddin, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2007), 7.

<sup>8</sup> Al-Qur'an, Ali Imran ayat 110, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 64.

tujuan yang tulus *lillahita'ala*.<sup>9</sup> Jadi dakwah di antaranya bisa melalui seperti ceramah, pengajian (pengajianpun ada bermacam-macam, ada pengajian melalui seperti mengaji, ada juga yang seperti pengajian tabligh akbar dan sebagainya).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah penyambutan kepada Islam atau penyambutan kepada Allah Swt, mengingat Allah tidak akan dikenali tanpa melalui agama Islam karena agama yang diturunkan oleh Allah Swt, Allah kepada kita melalui perantara Nabi dan Rasul-nya.

### 1) **Hukum Melakukan Dakwah**

Sejauh penerapan hukum dalam persepektif imam al-Mawardi, dakwah atau upaya mengatur umat manusia untuk melakukan hal-hal besar dan meninggalkan hal-hal yang buruk adalah komitmen dan merupakan hal urusan keagamaan. Apalagi hukum wajib telah ditentukan dalam Al-Qur'an as-sunnah dan ijma'. Senada dengan pandangan para peneliti yang berbeda mereka sepakat bahwa hukum berdakwah adalah wajib.<sup>10</sup>

### 2) **Unsur-Unsur Dakwah**

Komponen dakwah sejauh korespondensi, atau disebut rukun dalam sejauh fiqh, memiliki arti penting semua yang harus dipenuhi dan jika tidak terpenuhi, tidak dapat terjadi suatu gerakan. Berdasarkan pengertian itu, komponen-komponen dakwah saling bergantung satu sama lain secara bersamaan.<sup>11</sup>

#### a) *Da'i*

Da'i berasal dari bahasa Arab isim fa'il yang berarti laki-laki sebagai subjek dalam menegakkan dakwah, sedangkan untuk wanita biasa digunakan istilah *da'iyah*. sementara itu, dalam kata-kata menurut al-Bayani merupakan

<sup>9</sup> Hanna Al-Fakhuri dan Khalil Al-Jurr, *Riwayat Filsafat Arab Jilid 1*, terj. Irwan Kurniawan, (Jakarta: Sadra International Institue, 2014), 235.

<sup>10</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 20.

<sup>11</sup> Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 22.

individu yang melakukan korespondensi instruktif, pelaksanaan dan internalisasi pelajaran Islam.<sup>12</sup> Dalam keyakinan Islam yang pertama menyambut umat manusia untuk beriman dan menyelesaikan pelajaran Allah adalah Nabi Muhammad saw.

Pencapaian atau kekecewaan dakwah Islam sangat bergantung pada da'inya. Da'i merupakan komponen utama selama waktu yang dihabiskan usaha dakwah. Karena seorang da'i adalah subjek yang harus menggerakkan, menginspirasi, dan memimpin masyarakat secara keseluruhan ke jalan yang benar. Seorang da'i adalah teladan sekaligus pelopor perubahan. Hal-hal yang semula menyimpang dari petunjuk Al-Qur'an dan hadits diperbaiki dari kelengkungannya yang ditunjukkan dengan pelajaran-pelajarannya baik dalam masalah keimanan, muamalah, maupun bagian-bagian kehidupan yang berbeda.<sup>13</sup>

b) *Mad'u*

Mad'u dalam bahasa Arab adalah isim maf'ul yang mengandung makna objek dakwah. Karena Islam bersifat umum, maka objek dakwah adalah individu yang tersebar luas termasuk diri mereka sendiri. Sejalan dengan itu, tingkatan utama objek dakwah adalah diri sendiri dan kemudian keluarga sendiri, objek dakwah adalah relasi langsung. Dengan demikian, objek dakwah adalah individu pada umumnya yang tidak dibatasi oleh agama, jenis kelamin, usia, identitas, ras, geologi, dan sebagainya. Dapat di temukan dalam sejarah bahwa individu-individu yang mengakui dan mengikuti dakwah Nabi

<sup>12</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 25.

<sup>13</sup> Najmuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, ed. Erviza M, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 21.

Muhammad adalah lapisan-lapisan kemanusiaan yang berbeda lintas zaman dan negara.<sup>14</sup>

c) *Maudhu' al-Dakwah*

Pesan dakwah khususnya al-Islam itu sendiri dalam pandangan al-Bayanuny yang disariatkan oleh *maudhu' al-dakwah* adalah al-Islam yang diturunkan kepada seluruh umat dalam dakwahnya.<sup>15</sup>

d) *Uslub al-Dakwah*

Sebagian besar merupakan metode penerapan syariat Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang dinyatakan khususnya pembuatan tata kehidupan mad'u yang al-Islam baik di dunia maupun di akhirat. Melampauinya dengan menjalankan syariat Islam secara mutlak dan terpercaya.<sup>16</sup>

e) *Wasilah al-Dakwah*

Wasilah al-Dakwah adalah bentuk jamak dari kata *al-washalu* dan *al-washailu* yang mengandung arti kedudukan, derajat, atau kedudukan yang istimewa dari Allah. Sedangkan istilahnya adalah apa saja yang dapat mendekati pada sesuatu yang berbeda.<sup>17</sup> Oleh karena itu, media dakwah merupakan perangkat sejati yang menjelma menjadi saluran yang dapat menghubungkan pikiran dengan individu, komponen imperatif dan urat nadi dalam keseluruhan dakwah yang kehadirannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.

---

<sup>14</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 28-30.

<sup>15</sup> Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 140.

<sup>16</sup> Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 30.

<sup>17</sup> Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 27.

### 3) Sarana Dakwah

Sarana di sini adalah amalan-amalan yang akan mengarah pada pencapaian tujuan atau bantuan untuk mencapai tujuan akhir. Sedangkan sarana pencapaian tujuan secara keseluruhan adalah sarana dakwah dengan perkataan, (contoh) dan kenyataan.<sup>18</sup>

a) Media dakwah dengan kata-kata, kata yang mencakup banyak arti seperti :

- (1) Ceramah
- (2) Pelajaran
- (3) Ceramah
- (4) Diskusi
- (5) Artikel berbagai bentuk
- (6) Surat
- (7) Laporan
- (8) Buku
- (9) Menganalisis fakta menyanggah keraguan

b) Sarana dakwah dengan *qodwah* (contoh)

*Qodwah* adalah cara dakwah yang paling baik diantara cara dakwah lainnya, karena adalah dalil amaliah, melawan dakwah apapun teorinya, barang siapa ingin mengajak seseorang untuk mengamalkan sesuatu wajib mengamalkannya di depan orang tersebut. Memang, banyak pembicaraan yang mengkaji gagasan keaslian tidak meninggalkan banyak pengikut jika dibandingkan dengan menteri yang benar-benar legit. Rasul Allah adalah uswah hasanah bagi setiap muslim dan muslimah hingga Allah memberikan bumi dan segala isinya kepada umatnya kelak. Segala fadhilah cita-cita dan kualitas yang beliau serukan untuk dipoles dalam kehidupan ini.

#### b. Seputar Majelis Taklim

Majelis taklim dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw, kata majelis di dalam bahasa Arab itu

---

<sup>18</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Jalan Dakwah Muslimah*, (Jakarta: Era Intermedia, 2007), 22.

berasal dari kata *jalasa* artinya duduk atau berpindah dari posisi rendah ke posisi tinggi tempatnya disebut dengan majelis. Taklim adalah mengajar bukan belajar. Majelis taklim maka tempat yang dimaksudkan dengan belajar ilmu, belajar pengetahuan.<sup>19</sup>

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal dengan programnya sendiri, diadakan secara konsisten dan dengan minat jamaah yang cukup besar, yang berencana untuk memajukan dan membina hubungan yang setuju dan menyenangkan antara manusia dan Allah Swt. Di antara manusia dan sesama dan antara manusia dan keadaan mereka saat ini untuk membangun komunitas peribadatan kepada Allah Swt. Majelis taklim merupakan salah satu jenis persekolahan Islam nonformal yang berperan penting dalam memajukan informasi keislaman di daerah, khususnya bagi masyarakat yang belum mendapatkan ajaran Islam secara konvensional. Anggota pengajian tidak dibatasi oleh usia, kapasitas atau tingkat yang berbeda, namun setiap individu yang tertarik dapat mengambil minat.<sup>20</sup>

Kegiatan-kegiatan dakwah Islam yang diadakan pada majelis taklim secara lengkap dapat dirangkai menjadi dua ukuran kegiatan dakwah yaitu kegiatan bimbingan agama dan penyuluhan agama. Dalam materi dakwah sementara yang disampaikan pada jamaah majelis taklim tersebut tidak sebatas menampilkan materi agama, bahkan diteruskan pada program-program perbaikan masyarakat dan program-program pemerintah di lingkungan sekitar, dengan cara menggunakan bahasa agama.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Fadhlur Rahman Armi dan Heri Rahmatsyah Putra, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Al-Barkah di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti", *Jurnal Sophist*, 3, No. 1 (2021): 105.

<sup>20</sup> Munawaroh, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat", *Jurnal Penelitian*, 14, No. 2 (2020): 375, doi.10.21043/jp.v14i2.7836.

<sup>21</sup> Ahmad Musodik, "Manajemen Dakwah Pada Majelis Taklim Dan Pemberdayaan Perempuan", *Jurnal Diklat Keagamaan*, XIV, No. 2 (2020): 149.



Diidentifikasi dengan pencapaian tujuan dan program pengembangan publik yang membutuhkan partisipasi daerah untuk lebih mengembangkan informasi dan kemampuan sebagai segmen pertumbuhan pribadi mencapai keseimbangan kehidupan di dunia dan di akhirat, serta kebesaran pekerjaan dengan potensi dan keunggulan majelis taklim yang dimiliki daerah setempat, maka pada saat itu secara hipotesis majelis taklim dapat menghubungkan hambatan-hambatan pemerintah dalam datang dan melayani kebutuhan masyarakat. Agar majelis taklim dapat menjalankan tugasnya secara ideal, otoritas publik terlebih dahulu perlu memberikan bantuan pembinaan batas, kemampuan, dan kapabilitas organisasi yang dibutuhkan.<sup>22</sup>

Keberuntungan orang yang semangat menghadiri majelis taklim, mereka berangkat menghadiri majelis-majelis taklim akan mendapatkan faedah masuk surga oleh Allah Swt. Begitulah orang-orang beriman itu tidak akan menyia-nyikan untuk menghadiri majelis taklim disitu akan mendapatkan ketenangan jiwa, ketenangan hati, disitu akan bisa mendapatkan ketentraman hati karena mereka akan menjadi tenang dan tetram hatinya dengan berdzikir kepada Allah Swt. Orang-orang beriman itu menjadi tenang hatinya dengan berdzikir kepada Allah, memang dengan berdzikir itu lah salah satunya cara untuk menenangkan hati. Dalam berdzikir kepada Allah Swt ada satu tanda bahwa dzikir itu betul-betul berbobot bernilai kalau hadir dalam dzikirnya.<sup>23</sup>

### 1) Dasar Hukum Majelis Taklim

Majelis taklim memiliki landasan legitimasi yang kokoh, khususnya Undang-undang No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 21 yang berbunyi

---

<sup>22</sup> Ima Maisaroh, dkk. "Model Pemberdayaan Perempuan Berbasis Majelis Taklim Studi di Majelis Taklim Kota Serang", *Jurnal Pendidikan Karakter Jawa*, 6, No. 2 (2020): 124.

<sup>23</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 271.

"pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Al-Qur'an, diniyah taklimiyah atau bentuk lain yang sejenis".<sup>24</sup> Jadi, dari pasal majelis taklim adalah pengajaran nonformal. Majelis taklim ini bertujuan untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dan akhlak mulia santri serta mempererat bakti bagi alam semesta.

## 2) Fungsi Majelis Taklim

Allah adalah pemilik ketaqwaan dan pemilik *maghfiroh* dimana semua umat manusia berupaya untuk mengarahkan ketaqwaan kita kepada-Nya dan berharap *maghfiroh* darinya. Hadir di salah satu majelis itu adalah salah satu bentuk cara agar nama-nama kita disebut di langit oleh Allah Swt disisinya, oleh para malaikat Allah, dan kemudian dikenal oleh penduduk langit. Diantara fungsi dari majelis taklim sebagai berikut :<sup>25</sup>

- a) Bahwa setiap muslim dituntut untuk memahami konsep Islam yang benar, yang shohih dengan cara datang di majelis-majelis ilmu. Karena agama ini telah lengkap, Allah Swt telah menyebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ke tiga disaat ayat itu turun semua sahabat merasa gembira bahwa agama Islam ini telah sempurna, telah lengkap. Seluruhnya bergembira kecuali satu orang yaitu Sayidina Abu Bakar As-Siddiq beliau menangis setelah mendengar ayat ini.
- b) Agar bisa menjawab semua masalah umat. Majelis taklim fungsinya adalah untuk media sebagai solusi permasalahan umat.
- c) Setiap orang membuthkan bekal dasar-dasar keislaman. Dan dasar-dasar keislaman itu

---

<sup>24</sup> Shabri Shaleh Anwar, *Kurikulum Pendidikan Islam Non Formal Aqidah, ilmu Al-Qur'an, Ilmu Hadits, Ushul Fiqih, Praktik Ushul Fiqh*, (Jakarta: Yayasan Do'a Para Wali, 2021), 146.

<sup>25</sup> Ibnu Basyar, *Menjadi Bijak dan Bijaksana 5*, ed. Intan Rainy Legita, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 7.

harus dimiliki oleh semua kita, dan disampaikan secara *tadrijiyah* secara bertahap. Datang ke majelis adalah rahmat dari Allah Swt.

- d) Agar mempunyai kemandirian dan harga diri.
- e) Sikap *taqlid* itu sangat tercela, *taqlid* (ikut-ikutan) itu tidak di tolerir dalam Islam. Jadi, ada derajat namanya *mujtahid* (orang yang berijtihad) setelah itu *muttabi* (orang yang mengikuti ijtihad).

### 3. Manajemen Dakwah

Manajemen Dakwah secara keseluruhan memasukkan pentingnya pengelolaan yang tepat dari kegiatan dakwah sehingga metode yang terlibat dengan mengawasi kegiatan dakwah bekerja secara positif dan target dakwah tercapai.<sup>26</sup> Motivasi di balik dakwah adalah suatu kondisi yang berubah menjadi tujuan dakwah sebagai perbaikan. Padahal pada prinsipnya dakwah harus bisa dilakukan oleh siapa saja asalkan kegiatannya direncanakan agar orang-orang di sekitarnya sadar akan pentingnya pesan dakwah yang harus dilakukan. Namun dalam konteks yang lebih luas, dakwah sebenarnya membutuhkan kapasitas para pelaku dakwah untuk mengawalinya dengan baik melalui pemahaman dasar teori manajemen umum. Karena dakwah mencakup banyak komponen, misalnya da'i, mad'u, bahan, sarana, teknik dan pendekatan. Maka misi seorang da'i atau asosiasi dengan seluk-beluk Islam seharusnya sudah siap membentuk prosedur dan model konfigurasi dakwah sehingga Islam menjadi bagian dari dakwah kehidupan daerah setempat.<sup>27</sup>

Pada dasarnya kapasitas eksekutif adalah untuk menyampaikan kegiatan orang lain dan menyaring upaya individu untuk mencapai tujuan bersama. Majelis taklim itu sendiri dimanfaatkan sebagai diskusi atau perkumpulan yang bergantung pada kualitas-kualitas asosiasi Islam yang

---

<sup>26</sup> Moh. Muafi Bin Thohir, "Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Darun Najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang", *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6, No. 1 (2020), 7.

<sup>27</sup> Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 6.

terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dakwah adalah cara dan upaya individu atau lembaga yang memiliki visi dan misi untuk memperluas kesepakatan yang ketat dan mengubah cara pandang tentang kehidupan, membingkai keseimbangan mental individu atau subjek yang dibantu. Luasnya pentingnya dakwah, serta pembentukan akhlak yang baik, juga untuk memperkuat standar ajaran Islam agar dapat membingkai individu yang bertindak. Secara etis, ar-Rawi mencirikan bahwa dakwah adalah gerakan yang bergantung pada permintaan moral dan etika yang tidak terlalu memperhatikan status sosial, sosial, dan ketat karena dakwah bersifat inklusif dan mencakup semua komponen masyarakat.<sup>28</sup>

Dengan demikian dakwah mengandung standar ideal moral manusia dalam pelaksanaan hak dan komitmen. Luasnya pentingnya dakwah juga sering dirasakan sebagai usaha untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang agung. Sejalan dengan itu, bila dipahami arti pentingnya kata dakwah di atas, dakwah tidak hanya mencakup bagian materi dakwah, namun juga komponen-komponen yang diidentikkan dengan dakwah, antara lain da'i, mad'u, strategi dan pendekatan.<sup>29</sup> Komponen-komponen dakwah terjalin dengan tugas dan kewajiban masing-masing sehingga suatu gerakan menjadi utuh, seperti yang ditunjukkan oleh dakwah. Dakwah juga dapat dipandang sebagai kerangka kerja yang tentunya juga akan dianggap sebagai komponen yang sangat konklusif dalam penyelenggaraan dakwah.

#### **a. Dasar Hukum Manajemen Dakwah**

Dakwah tidak bisa dilakukan sembarangan, harus ada langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyikapi aspek dakwah ini. Penjelasmnya, ketika berdakwah, seorang da'i harus bisa memilih dan menentukan tata cara berdakwah yang sesuai dengan keadaan mad'u. Ringkasnya, argumen-argumen di atas menjelaskan perlunya melakukan teknik dakwah.

---

<sup>28</sup> Faizah dan Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 7.

<sup>29</sup> Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2011), 3.

Implikasinya, pendapat di atas menekankan persyaratan untuk pembagian kerja yang wajar (seperangkat tanggung jawab yang diharapkan). Dengan cara ini, penting untuk memiliki kerangka manajemen (pengelola) dalam pelaksanaan dakwah agar mampu mengemban misi sesuai kapasitas dan keahliannya.

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالرِّحْمَةِ

Artinya: "Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang". (Q.S 90:17).<sup>30</sup>

Gotong royong adalah isi dari usul di atas. Kalimat yang menggunakan kata "saling" menunjukkan bahwa masing-masing saling membutuhkan karena keterbatasannya.<sup>31</sup> Berdasarkan beberapa argumen di atas, Sangat dapat dipastikan bahwa dakwah kerangka pelaksana juga merupakan kekhawatiran di sisi Allah. Jadi pelaksana dalam dakwah merupakan kebutuhan mutlak karena penting firman Allah bagi umat Islam.

#### **b. Ruang Lingkup Manajemen Dakwah**

Esensi dakwah didasarkan pada ajakan untuk merenungkan tuntutan hidup dan mati yang paling penting, kebahagiaan abadi atau abadi, kepuasan umum atau abadi, cahaya kebenaran atau mendekam. Dakwah harus diambil dengan kejujuran penuh baik untuk pendakwah dan objek dakwah.<sup>32</sup> Luasnya kegiatan dakwah pada tataran manajer merupakan sarana atau instrumen yang membantu berjalannya dakwah yang sebenarnya. Karena dalam suatu kegiatan dakwah akan terdapat isu atau isu yang sangat membingungkan, maka untuk mengawasi dan

<sup>30</sup> Al-Qur'an, Al-Balad ayat 17, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 594.

<sup>31</sup> M. Abdul Ghoffar, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 476.

<sup>32</sup> Isma'il Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), 220.

mengharapkannya diperlukan suatu metodologi yang matang. Dalam situasi yang unik ini, ilmu manajemen sangat kuat dalam berurusan dengan pendirian atau asosiasi dakwah untuk mencapai tujuan yang ideal.

Meskipun sejauh mana dakwah akan berputar di sekitar kegiatan dakwah, dalam kegiatan ini pertemuan sekutu diharapkan membuat kemajuan. Hal-hal yang mempengaruhi berjalannya dakwah antara lain:<sup>33</sup>

- 1) Kehadiran seorang da'i, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam perasaan kehadiran seorang da'i yang mengambil bagian dalam ruang dakwah itu sendiri.
- 2) Materi adalah substansi yang akan disampaikan kepada mad'u, pada level ini materi harus memiliki pilihan jawaban yang pasti penting bagi mad'u, sehingga ia dapat mencapai tujuan dakwahnya sendiri.
- 3) Kegiatan dakwah mad'u harus memiliki tujuan yang jelas.

#### c. Tujuan Dakwah terhadap Manajemen Dakwah

Ada tiga alasan mengapa semua perkumpulan membutuhkan pengurus untuk kepentingan pengurus dalam majelis taklim. Tanpa eksekutif, semua upaya tidak akan ada habisnya dan tujuan akan lebih sulit dicapai.<sup>34</sup>

- 1) Untuk mencapai tujuan, harus dipikirkan bagaimana mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan pengelolaan yang baik juga diharapkan pencapaian tujuan akan berjalan dengan baik, sehingga cenderung dapat dilaksanakan secara memadai dan cakup.
- 2) Untuk menjaga keselarasan antara tujuan yang saling berbenturan. Kewenangan diharapkan dapat menjaga keselarasan antara benturan tujuan, sasaran, dan kegiatan para mitra dalam berserikat.

---

<sup>33</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cet. 5, (Jakarta: Prenada Media Group, 2021), 64.

<sup>34</sup> Agus Sabardi, *Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2001), 6.

- 3) Untuk mencapai kecakapan dan kecukupan, kemahiran adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan benar. Hasil harus ditambah dengan biaya paling sedikit. Efisiensi adalah kapasitas untuk memilih tujuan yang tepat atau instrumen yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Artinya, seorang direktur yang sukses dapat memilih tugas yang tepat untuk diurus atau strategi yang tepat untuk mencapai tujuan.

Tujuan manajemen juga muncul dari peran utamanya dalam majelis taklim, yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan kegiatan dan subsistem dan beradaptasi dengan iklim. Lainnya menambahkan bahwa manajer mengubah individu, bahan, mesin, uang tunai, waktu, dan ruang agar sesuai satu sama lain. Artinya, meskipun tampaknya tidak ada hubungan di antara mereka, itu karena para manajer dengan kapasitas manajemennya telah terintegrasi atau terkait bersama dalam kerangka umum untuk mencapai tujuan.

Pengurus dalam mencapai tujuan otoritatif dengan kehalusan keislaman, misalnya majelis taklim harus melalui kerjasama antar individu atau sumber aktual lainnya. Manajer mengatur dan menggabungkan kegiatan dan pekerjaan individu di dalam asosiasi. Seorang direktur juga harus memiliki pilihan untuk bekerja dan bekerja dalam kelompok yang sama pentingnya dengan informasi khusus dan kemampuan logis. Dengan cara ini, direktur harus menawarkan perhatian dan penghargaan kepada staf seberapa banyak mereka diberikan kepada orang lain.

Tujuan dakwah banyak dan beragam, pengkhotbah (laki-laki dan perempuan) harus tahu tujuannya. Mereka harus memobilisasi kapasitas, energi, dan potensi mereka untuk mencapai tujuan ini. Tujuan dakwah yang paling utama adalah :<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Jalan Dakwah Muslimah*, (Jakarta: Era Intermedia, 2007), 12.

- 1) Membantu manusia beribadah kepada Allah Swt menurut hukumnya.
- 2) Membantu orang untuk mengalami sunnah dalam ta'aruf (pengantar) di antara mereka. Kebanyakan ulama bahkan berpendapat bahwa ta'aruf adalah wajib menurut hukum syar'i berdasarkan teks di atas. Sebab, tanpa ta'aruf, manusia tidak bisa membantu dan bahu membahu sambil menolak berbuat baik.
- 3) Ambil bagian dalam mengubah kondisi buruk yang harus dilalui umat Islam, ke kondisi yang lebih tinggi dan lebih dekat dengan Islam, sehingga umat Islam dapat mendekatkan diri kepada Allah untuk memberi manfaat bagi dunia ini dan alam semesta yang besar.
- 4) Lakukan kegiatan yang berbeda untuk mengajar individu Muslim melalui sekolah yang benar dan ekstensif, menjadi pelatihan khusus yang menggabungkan bagian dari karakter, keduniawian, akal, etika, fisik dan sosial.
- 5) Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan kesiapan keluarga Muslim dan bimbing semua kerabat sesuai dengan manhaj kerangka Islam sehingga anak-anak berkembang dan berkreasi dalam iklim Islam, jiwa dan adat Islam yang kemudian, pada saat itu, menyusup ke alam semesta.
- 6) Ikut serta dalam membentuk kelompok umat Islam yang menjaga kualitas dan akhlak Islami, khususnya masyarakat umum yang menjaga kerangka dan pandangan hidup Islami dalam segala aspek kehidupan Islam, seperti halnya masyarakat umum yang meninggalkan segala sifat yang dibenci oleh Islam dan orang-orang.

**d. Fungsi Manajemen terhadap Tujuan Dakwah**

Fungsi manajemen merupakan komponen esensial yang benar-benar ada dan lahir dalam siklus administrasi yang akan dimanfaatkan oleh supervisor sebagai tolak ukur dalam melakukan kegiatan untuk



mencapai tujuan.<sup>36</sup> Fungsi manajemen pertama kali dipresentasikan oleh seorang industrialis Prancis bernama Henry Fayol pada pertengahan abad ke dua puluh. Saat itu beliau membahas tentang lima unsur eksekutif, yaitu persiapan khusus atau perencanaan, koordinasi, pengarahan, pengorganisasian, dan pengendalian. Namun saat ini kelima kapasitas tersebut telah terkumpul menjadi empat, sebagai berikut:<sup>37</sup>

### 1) **Keentingan Perencanaan**

Mengatur pergerakan kepentingan macam-macam memerlukan perencanaan. Perencanaan adalah memilih serangkaian kegiatan kemudian pada saat itu memilih apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Mengenai penyelenggaraan dakwah, dengan asumsi penyusunan dilakukan dengan hati-hati, kegiatan dakwah dilakukan secara terkoordinasi, disengaja, sempurna dan memungkinkan pilihan kegiatan yang sesuai dengan keadaan dan kondisi. Penataan yang hebat dapat dicapai dengan mempertimbangkan keadaan persiapan di masa depan dan kegiatan yang akan dipilih, seperti periode saat ini di mana penataan sedang dibuat. Karena, betapapun hebatnya bisnis manajemen itu sebenarnya membutuhkan pengaturan. Tanpa persiapan yang hati-hati, kegiatan sering kali berjalan buruk, tidak diketahui arah dan tujuan apa yang akan dicapai dari kegiatan ini, dan sulit untuk menarik lebih banyak individu.<sup>38</sup>

Sistem pengaturan mencakup upaya yang dilakukan untuk mengharapkan pola masa depan dan jaminan prosedur dan strategi yang sesuai untuk mengakui target dan tujuan yang

---

<sup>36</sup> Rois Arifin dan Helmi Muhammad, *Pengantar Manajemen*, (Malang: Empatdua, 2016), 3.

<sup>37</sup> Henri Fayol, *General and Industrial Management*, (London: Pitman, 1949), 3.

<sup>38</sup> Munir M dan Wahyuni Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 94.

berwenang.<sup>39</sup> Mengatur seorang supervisor dalam menyelesaikan tugas mengatur harus membedakan dan memilih tujuan dan judul yang tepat dari kegiatan hirarkis mereka juga harus mengembangkan metodologi untuk mencapai pelaksanaan yang unggul. Ada tiga tahap yang terkait dengan sistem pengaturan, khususnya memilih tujuan atau sasaran yang akan ditetapkan dan dicapai oleh asosiasi, memilih metodologi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan atau sasaran, memilih bagaimana menetapkan aset manajemen yang akan digunakan dan prosedur untuk mencapai tujuan atau target tersebut. Tingkat pelaksanaan atau seberapa kuat dan efektif sebuah asosiasi dikendalikan oleh seberapa baik manajer merancang dan mengembangkan metodologi.<sup>40</sup>

Manajemen dakwah Penataan Sebagai kompartemen untuk kantor-kantor pemerintahan yang penting, perkumpulan adalah tempat diaksesnya SDM dan berbagai aset yang oleh Soekarno disebut *six M* atau disingkat menjadi 6 M.<sup>41</sup>

- a) *Man* (Orang) sebagai buruh manusia yang menempatkan upaya untuk mencapai tujuan eksekutif yang telah ditetapkan baru-baru ini.
- b) *Money* (Tunai) diharapkan untuk mendanai semua upaya untuk mencapai target yang dinyatakan, termasuk biaya perolehan sarana manajemennya.
- c) *Materials* (Bahan) sebagai barang dagangan atau zat yang tidak dimurnikan yang diperlukan untuk memahami tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

---

<sup>39</sup> Andi Fachruddin, *Manajemen Pertelevision Modern*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), 12.

<sup>40</sup> John Suprihanto, *Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), 9.

<sup>41</sup> Wiryoputro dan Sugiyanto, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 5.

- d) *Machines* (Mesin) mengubah semua peralatan mekanis yang diperlukan dalam kegiatan bisnis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- e) *Methods* (Strategi atau Metode Kerja) untuk kerangka kerja lain yang cocok dalam pelaksanaan pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
- f) *Market* (Pasar) adalah tempat atau sasaran yang diharapkan dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejauh dakwah para eksekutif dijalankan jelas, pasar yang dituju adalah masyarakat umum atau seluruh penduduk dimanapun mereka berada.

Sementara itu, Rosyad Saleh dalam bukunya *Manajemen Dakwah* mengungkapkan bahwa penyusunan dakwah merupakan suatu pemikiran yang teratur dan matang serta siklus dinamis yang meliputi gerak-gerik yang harus dilakukan.<sup>42</sup>

## 2) **Kepentingan Pengorganisasian**

Islam adalah bantuan yang mendesak para pendukungnya untuk menjaga hal-hal dalam kendali. Kesungguhan dan realita dalam mengawasi sesuatu sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Organisasi tidak dapat dipisahkan dari koordinasi, khususnya upaya untuk menggabungkan mentalitas dan langkah-langkah menuju pencapaian tujuan.<sup>43</sup>

Proses penyusunan yang menyangkut bagaimana teknik-teknik dan strategi-strategi yang telah dirinci dalam penyusunan direncanakan dalam suatu rancangan pengorganisasian yang tepat dan kokoh, kerangka hierarkis dan iklim yang kondusif serta dapat menjamin bahwa semua perkumpulan dalam perkumpulan dapat bekerja

---

<sup>42</sup> Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 56-76.

<sup>43</sup> Marpuah, "Manajemen Dakwah Persistri Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Da'iyah", *Syntax Literate*, 2, No. 6, (2017): 92.

dengan layak dan produktif untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>44</sup>

Pengorganisasian adalah gerakan untuk menyusun hubungan yang berfungsi sehingga individu dari organisasi dapat berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan hierarkis. Individu yang berwibawa ditempatkan dalam divisi atau area yang ditunjukkan oleh kewajiban kerja yang mereka lakukan untuk memberikan garis kekuasaan dan kewajiban antara berbagai orang dan perkumpulan. Oleh karena itu, para pimpinan harus menyusun dengan baik dan benar, khususnya untuk SDM. Konsekuensi dari pengorganisasian adalah pembentukan konstruksi hierarkis, yang merupakan prosedur yang tepat untuk mengumumkan tugas dan koneksi yang mengarahkan dan mendorong individu sehingga mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>45</sup>

Desain hierarki memutuskan bagaimana aset yang diklaim oleh asosiasi dapat dimanfaatkan secara ideal dalam pembuatan tenaga kerja dan produk. Mengemudikan seorang pemimpin mendorong meyakinkan individu dari asosiasi, terutama bawahannya untuk perlu menggabungkan dan dengan direktur mencari masa depan dan tujuan yang muncul dari persiapan dan koordinasi kemajuan. Dalam mengemudi, seorang supervisor memberikan visi yang masuk akal tentang asosiasi yang harus dicapai oleh individu dari asosiasi, dan memberi energi dan melibatkan individu dari asosiasi sehingga mereka memahami pekerjaan yang harus mereka mainkan dalam mencapai tujuan. Inisiatif termasuk menggunakan kekuatan sutradara, karakter dampak, pengaruh, dan

---

<sup>44</sup> Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 7.

<sup>45</sup> John Suprihanto, *Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), 10.

kemampuan relasional untuk mengatur orang-orang dari pertemuan sehingga kegiatan dan upaya mereka disesuaikan.<sup>46</sup>

Mengkoordinasikan dakwah para eksekutif untuk melihat bagaimana menyatukan dengan tujuan akhir untuk mengawasi dakwah, Webster mencirikan asosiasi sebagai komponen dalam bisnis, khususnya orang-orang dengan setiap kantor. Apa yang tersirat oleh struktur sesuai desain adalah rencana dan contoh antara koneksi ke dalam yang agak stabil. Menurutnya, struktur perkumpulan terdiri dari :<sup>47</sup>

- a) Serangkaian situasi dengan tempat-tempat individunya yang beragam level atau awal hingga akhir.
- b) Pekerjaan pekerjaan sosial diidentifikasi dengan situasi.
- c) Budaya atau kualitas, standar, model, dan lain-lain yang mengikuti melegitimasi dan merayakan konstruksi.

### 3) **Kepentingan Penggerakan**

Penggerakan adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk memulai dan melanjutkan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan oleh komponen-komponen persiapan dan otoritatif sehingga tujuan dapat tercapai. Kegiatan terdiri dari bergerak dan memberikan perintah. Perintah yang diselesaikan dibuat oleh semua bawahan untuk mencapai tujuan otoritatif. Aktivitas penting dalam mengendalikan latihan hierarkis karena itu juga merupakan inti dari asosiasi. Tanpa dukungan, rencana-rencana yang digambarkan tidak dapat dijalankan karena tidak ada inspirasi untuk memacu individu untuk

---

<sup>46</sup> Bisri Mustofa dan Ali Hasan, *Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010), 103.

<sup>47</sup> Kustadi Suhandang, *Manajemen Pers Dakwah dari Perencanaan Hingga Pengawasan*, ed. Zakiiyyatul Aimmah, Cet.1 (Bandung: Marja, 2007), 60.

melakukan tanggung jawab mereka dan berkolaborasi.<sup>48</sup>

Jalannya proses pelaksanaan program sehingga secara umum akan diselesaikan oleh semua hubungan di dalam afiliasi hanya sebagai kerangka kerja sehingga semua afiliasi dapat menyelesaikan komitmennya dengan penuh kewaspadaan dan efektivitas yang tinggi.<sup>49</sup> Secara keseluruhan adalah penggerakan yang berarti memindahkan semua kantor manajer sehingga kapasitas manajer mereka dapat dilakukan dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan yang tidak ditetapkan.<sup>50</sup>

Tujuan utama dari perakitan adalah SDM, untuk situasi ini semua buruh yang disaring atau yang telah didelegasikan sebagai perwakilan digerakkan atau didorong agar mereka mau dan siap bekerja sama untuk mencapai tujuan yang masih mengudara dalam perasaan berusaha. Untuk membuat para pekerja sadar akan diri mereka sendiri, menyelesaikan kewajibannya dengan sepenuh tenaga untuk bekerja sama tentang cara yang harus dimungkinkan untuk itu adalah melalui pelatihan dan pembinaan inisiatif sejauh semangat dan inovasi untuk menumbuhkan panggilan mereka di bidang tugas pekerjaan sementara otoritas adalah kerangka pengembangan yang harus dianut oleh otoritas di bidang pekerjaan, perkumpulan atau yayasan.<sup>51</sup>

#### 4) **Kepentingan Pengawasan**

Kapasitas keempat adalah manajemen atau pengendalian berkaitan dengan teknik kerja untuk

---

<sup>48</sup> Muslih, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: BPFE UII,1989), 107.

<sup>49</sup> Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 8.

<sup>50</sup> Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1995), 123.

<sup>51</sup> Kustadi Suhandang, *Manajemen Pers Dakwah dari Perencanaan Hingga Pengawasan*, ed. Zakiyyatul Aimmah, Cet.1 (Bandung: Marja, 2007), 73.

pengawasan, yang tersirat sebagai evaluasi pekerjaan yang telah diselesaikan dengan asumsi penilaian dikaitkan dengan target yang ingin dicapai. yang tidak atau kurang sesuai pengaturan sebelumnya dari penyimpangan dalam siklus evaluasi biasanya selesai berapa banyak penyimpangan yang muncul dan apa penyebabnya sehingga pengaturan restoratif dapat dilacak yang mengarah pada pencapaian tujuan sebagaimana ditentukan dalam persiapan.<sup>52</sup>

Oleh karena itu, interaksi manajer juga dapat digunakan sebagai semacam perspektif untuk mensurvei presentasi pelaksanaan pekerjaannya, khususnya para administrator, secara keseluruhan, siklus pengawasan adalah gerakan terakhir para eksekutif sehingga pelaksanaan pekerjaan, misalnya, bagian-bagian yang disertakan tidak terlalu jauh menyimpang meskipun ada penyimpangan yang bagaimanapun juga dapat diakui secara bijaksana dan dalam batas. Kendala kecukupan untuk situasi ini pengendalian atau pengawasan dapat kita pahami sebagai gerakan administrasi terakhir yang mencakup.<sup>53</sup>

- a) Perkiraan hasil kerja dengan menggunakan norma-norma yang telah ditetapkan dalam sistem pengaturan.
- b) Peninjauan dan perolehan laporan dari semua pelaksana kerja dalam siklus administrasi.
- c) Melakukan tindakan restoratif terhadap penyimpangan yang mungkin atau mungkin telah terjadi, meskipun seperti yang telah diungkapkan, interaksi administrasi tidak terjadi satu arah namun terus-menerus selama

---

<sup>52</sup> Kustadi Suhandang, *Manajemen Pers Dakwah dari Perencanaan Hingga Pengawasan*, ed. Zakiyyatul Aimmah, Cet.1 (Bandung: Marja, 2007), 192.

<sup>53</sup> Kustadi Suhandang, *Manajemen Pers Dakwah dari Perencanaan Hingga Pengawasan*, ed. Zakiyyatul Aimmah, Cet.1 (Bandung: Marja, 2007), 193.

upaya untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan secara konsisten, apalagi mencapainya.

Dengan manajemen dapat mengambil tindakan penahanan jika ada tanda-tanda anomali. Definisi pemantauan adalah proses bisnis yang memastikan dan mendukung berbagai upaya untuk mengelola atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga selaras dengan rencana awal untuk menerapkan rencana dan mendorong tindakan korektif. Elemen kontrol dasar meliputi

<sup>54</sup>

- a) Spesifikasi standar kinerja yang diharapkan. Ini bisa berupa anggaran proses bisnis logaritma keputusan, dan lain-lain.
- b) Mengukur proses aktual.
- c) Melaporkan penyimpangan kepada entitas pengendali Serangkaian tindakan yang dapat diambil entitas pengendali untuk mengubah kinerja jika kinerja saat ini tidak memuaskan.

Suatu organisasi atau seorang direktur harus memiliki pilihan untuk mendorong pengaturan dan memiliki pilihan untuk menyusun, memberikan pengarahan kerja, memfasilitasi upaya untuk melakukan rencana yang ditentukan sebelumnya, dan memiliki pilihan untuk melakukan pengawasan dalam pelaksanaan pekerjaan. Tanpa penataan yang baik, pasti organisasi akan menemui kekecewaan.

Meskipun kita ketahui bahwa pencapaian suatu perkumpulan sebagai suatu aturan umum, khususnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, hanya ada hal yang wajar jika ada penataan, perencanaan, dan pengendalian yang terarah. Namun yang harus dibenahi adalah hal-hal yang dapat dijunjung tinggi oleh jenis mengatur, menyusun, mengatur, dan mengendalikan pengarahan. Oleh karena itu, agar semua kapasitas manajer dapat mendukung

---

<sup>54</sup> Munir dan Wahyu Illaihi, 2009, *Manajemen Dakwah*, Cet.2 (Jakarta: Kencana, 2009), 98-99.



pencapaian tujuan organisasi, diperlukan persyaratan tertentu harus dipenuhi.<sup>55</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian berikut akan disajikan contoh-contoh penelitian lain dalam bentuk *review* penelitian sebelumnya. Motivasi di balik memasukkan model eksplorasi lainnya adalah dengan harapan bahwa pemeriksaan yang dicari penulis tidak bergantung pada pemalsuan dalam tulisan-tulisan peneliti lain. Ini hanya pemeriksaan dengan karya orang lain, sehingga dapat melihat perbedaan dengan penelitian penulis. Untuk kontras dan kajian yang berbeda, penulis mengambil model dari artikel atau penelitian yang berbeda sebagai berikut :

1. Penelitian ini disutradarai oleh Dedek Syahputra, seorang mahasiswa dari Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2021. Eksplorasi ini diberi nama "Manajemen Dakwah Majelis Taklim Manarul Huda Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir". Menyinggung karya di atas, ada kontras dan persamaan. Kesamaan keduanya dieksplorasi di majelis taklim, dan hal yang membedakan di tempat lakukan penelitian.
2. Eksplorasi oleh Nur Laeli Wahidiyanti dengan judul "Manajemen Dakwah Masjid Jami' Al-Yaqin Enggal Kota Bandar Lampung". Dari Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020. Teknik pemeriksaan yang digunakan adalah eksplorasi kualitatif. Dimana pertemuan tersebut berkonsentrasi pada informasi kegiatan dakwah Islam di masjid untuk memperkuat kepercayaan dan dalam tinjauan ini para ahli hanya berpusat pada pengaturan, koordinasi. Hal ini jelas tidak sama dengan eksplorasi penulis yang lebih menitikberatkan pada seluruh bagian makna dakwah bagi majelis taklim yang melaksanakan

---

<sup>55</sup> John Suprihanto, *Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), 11.

kegiatan dakwah di kota Jepara, khususnya majelis taklim Anggawi Jepara. Selanjutnya, di sini penulis menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif yang jelas.

3. Eksplorasi oleh Muhammad Syarif seorang mahasiswa dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar 2020. Eksplorasi ini diberi nama "Efektivitas Dakwah Melalui Majelis Taklim di Desa Ladumpi Kecamatan Prowatu Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara". Menyinggung karya di atas, ada kontras dan persamaan. Kesamaan keduanya yaitu dalam pelaksanaan dakwah melalui majelis taklim, dan pelaksanaan kegiatan dakwah dalam kajian majelis taklim. Hal yang membedakan eksplorasi penulis lebih menitikberatkan pada pentingnya manajemen dalam berdakwah.
4. Eksplorasi oleh Siti Markhamah seorang mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018. Eksplorasi ini diberi nama "Manajemen Majelis Taklim Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MAN Parakan Temanggung". Kedekatan kajian ini dengan kajian Siti Markhamah adalah untuk mengkaji pentingnya manajemen pada kegiatan yang dilakukan dalam persekutuan yang ketat untuk menyelesaikan pelajaran dan pelajaran Islam. Sementara itu, tinjauan ini menyajikan perbedaan di tempat lakukan penelitian.

### C. Kerangka Berfikir

Struktur atau kerangka berfikir adalah model yang masuk akal tentang bagaimana hipotesis mengidentifikasi dengan variabel yang berbeda yang telah dibedakan sebagai isu yang signifikan.<sup>56</sup> Untuk memahami manajemen dakwah pada majelis taklim Anggawi Jepara

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 60.

dilakukan dengan kerangka berfikir yang efisien yang meliputi :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

